

Kongres Pendidikan Nasional

Menyambut Pandangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana

R. Sutomo

Di dalam karangan yang bertajuk “Semboyan Tegas”, Tuan Sutan Takdir Alisjahbana mengkritik beberapa prasaran kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia, yang berlangsung di Solo tanggal 8,9, dan 10 Juni 1935. Tuan Sutan Takdir Alisjahbana menyayangkan bahwa beberapa prasarana itu terlalu banyak mengandung semangat anti-intelektualisme, anti-egoisme, anti-individualisme, dan anti-materialisme. Karena berisi suara negatif maka harus diganti dengan semboyan tegas yang positif.

Penulis pun merasa kurang puas (terhadap hasil kongres, *cat.peny.*), walaupun mengakui hasil yang telah diperoleh dari kongres Pendidikan Nasional tersebut.

Sebagai salah seorang pemrasarana pada kongres tersebut, wajiblah saya menerima kritik ini.

Dalam kesempatan ini juga hendak saya pakai untuk memaparkan pikiran dan cita-cita saya lebih luas dan lebih dalam.

Dengan begitu saya harap beberapa “kekurangan” pada kongres bangsa yang pertama itu mendapat perbaikan sehingga dapat dilakukan lebih sempurna dan lebih memuaskan.

Sama dengan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, saya juga merasa kurang puas terhadap hasil kongres perguruan yang pertama ini. Sebab tidak ada kesempatan berbicara agak panjang dan memuaskan. Oleh karena itu, seharusnya kongres lebih dahulu menentukan inti yang mau dibicarakan harus dikaji masak-masak, disaring, dan diambil hal yang perlu-perlu dan pentingnya. Satu misal:

Dalam kongres ilmiah yang diadakan di Jakarta pada bulan Oktober yang akan datang ini terlalu banyak dokter yang akan memajukan pandangannya, usulnya, atau pengalamannya di dalam sesi “kedokteran”. Maka ditetapkan seorang pembicara hanya akan mendapat waktu 20 menit untuk berbicara dan bertukar pikiran. Dalam waktu itu termasuk menyajikan film dan sebagainya. Orang-orang sibuk mengatur dan menyusun pidatonya, agar dapat tercapai maksudnya dalam waktu sesingkat itu. Karena itu, sebulan sebelum kongres dibuka, orang yang berkepentingan sudah mendapat pokok-pokok pembicara masing-masing. Sesudah kongres itu, beberapa majalah menyediakan tempat untuk melanjutkan mengupas soal-soal, yang boleh jadi belum begitu terungkap.

Karena organisasi yang sedemikian ini tidaklah mudah dicapai, terutama belum terbiasa di kalangan bangsa kita. Maka, alangkah baiknya kalau dalam kongres pendidikan kita tempo hari, pada tiap-tiap malam dimajukan hanya seorang pemrasaran. Sedangkan untuk mencukupi keperluan para pendebat yang datang dari seluruh Indonesia, waktu berbicara jangan terlalu singkat. Akan tetapi, rupanya mengingat tempo, hal itu tidak memuaskan.

Karena kurangnya waktu, ditambah pula karena kebanyakan dari pendengar belum mempelajari persoalan yang dibicarakan, bangsa kita pun umumnya masih belum dapat berbicara secara teknis, yaitu berbicara tentang apa yang harus dibicarakan saja, yang berhubungan dengan soal yang perlu penjelasan. Maka beberapa kalangan di antara pendengar belum puas rasanya dengan hasil kongres yang pertama itu sehingga banyak lagi saudara yang tidak dapat “merasakan” dan “mendekati” kehendak dan kemauan para pemrasaran pada kongres itu.

Tuan Takdir Alisjahbana mengatakan kongres ini bersuara *anti-intelektualisme*. Itu kurang benar. Seluruh pemrasaran adalah orang yang mendapat didikan ala Barat. Tidak satu pun dari mereka yang tidak mengakui, menghormati atau merasa heran bagaimana cara “mengolah kecerdasan”, seperti yang dilakukan di sekolah Barat itu. Dr. Radjiman berpendapat bahwa cara memelihara “akal” adalah ketelitian (*perfect*). Pujian yang kita akui sungguh pada tempatnya. Bagaimana mungkin ada yang berpendapat seolah-olah pemrasaran cenderung anti-intelektualisme?!

Saya kira tidak lain karena para pemrasaran menunjukkan “buahnya” intelektualisme itu. Dengan kecerdasan akal kemajuan alat kemanusiaan yang lainnya tidak sama. Kecerdasan alat kemanusiaan yang lain itu jauh di belakang kecerdasan intelektualisme tadi. Tudingan itu agaknya tertuju kepada kita yang baru berkembang sebagai bangsa. Jangan sampai menimpa diri kita. Jangan sampai kita juga ikut merasakan beberapa “kesedihan dan kesakitan” masyarakat seperti di Benua Eropa, yang waktu ini sedang sibuk mencari jalan baru, untuk melenyapkan pengaruh intelektualisme, yang wujud dan akibatnya sungguh merusak. Di mata internasional, kecerdasan kita masih terbelakang sekali. Hal ini dapat menguntungkan kemajuan kita juga agar kita waspada dan bijak. Bukankah di dalam evolusi kita dapat melompati beberapa fase perkembangan tingkat kecerdasan itu, yang di Barat harus dialami dengan pahit dan getirnya? Seandainya kita sebagai bangsa sudah mampu membuat atau membeli kapal terbang, tentu kapal yang modern akan menjadi pilihan kita. Sedangkan bahaya, kesulitan, dan kecelakaan akibat kapal terbang yang kuno tak akan menjadi pengalaman dan risiko kita.

Maksud pemrasaran di dalam sarananya tidak lain hanya menghimbau pada bangsa kita: Marilah Saudara, kita menyusun perguruan nasional yang lebih sempurna sifatnya daripada perguruan di Benua Barat, yang berlangsung di negeri kita ini, yang oleh ahli-ahli pendidik bangsa Eropa pun sudah diakui kekurangan dan kesalahannya. Guna memenuhi “kekurangan” itu, Taman Siswa menunjukkan salah satu ciri perguruan itu, yang menunjukkan nilai tambah perguruan. Yaitu, kecakapan murid dalam menunjukkan perasaan yang halus, yang berwujud, berupa “menari” atau “menyanyi yang merdu”. Perasaan ini mendekatkan perasaan cinta kita kepada bangsa, sehingga tumbuh dengan sendirinya kecintaan kepada tanah air dan bangsa itu. Membangun kemauan untuk bekerja dengan semangat, ikhlas, dan tulus hati untuk kemegahan nusa dan bangsa.

Momen ini bagi bangsa kita yang sadar, adalah momen yang tepat sekali. Namun, merupakan momen dengan beban berat. Momen yang meminta kita, penuntun bangsa, dengan hati ikhlas, keluhuran budi, kegembiraan, dan tekad yang kuat, bergerak dan berjuang serta berkorban mengabdikan diri untuk keperluan nusa dan bangsa serta mengejar keadilan dan kebenaran. Tidak cukup kiranya, kalau penuntun bangsa itu, yaitu mereka yang menjadi tulang belakang masyarakat Indonesia, hidupnya hanya mempunyai “alat yang tajam” seperti kecerdasan. Sedangkan “manusianya”, orangnya, *aku*-nya sama sekali tidak mendapat pemeliharaan dan didikan yang dapat mengembangkan jiwanya yang memungkinkan orang itu, individu itu memakai kecerdasannya, perasaannya, budinya, dan semua kemampuannya guna keperluan dan keelokkan nusa dan bangsa. Kita memerlukan bangsa yang kaya bukan karena kecerdasannya saja, yang dipelihara sebaik-baiknya dan mencapai kecerdasan setinggi-tingginya. Namun, yang paling utama kita perlu memiliki “Manusia Indonesia”, yang memiliki semua sifat yang baik dan luhur, hingga “aku”-nya yang menjadi pemimpin mengolah semua kemampuan itu. Kita pun dapat bergerak sekuat-kuatnya, bekerja aktif seaktif-aktifnya, guna menyempurnakan masyarakat kita.

Tuan Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat antara lain bahwa suara yang diperdengarkan oleh para pemrasaran di Solo seolah-olah bersifat negatif, karena mengandung jiwa *anti* belaka. Maka *sesungguhnya para pemrasaran, setelah menunjukkan kekurangan pelajaran secara Barat, bagaimana yang ditemui di tanah air kita itu, masing-masing dari mereka itu lantas memajukan sebuah skemanya sendiri untuk pembicaraan salah seorang dari pemrasarana, Tuan Sutopo Adiseputro sehingga orang merasa terbawa ke bidang khusus yang orang tidak dapat mengikutinya.*

Anti-intelektual? Bukan itu maksud kita. Yang kita minta pada kongres tidak lain sebaiknya perguruan nasional jangan mementingkan kecerdasan otak belaka, karena otak itu hanya salah satu "instrumen" dari adanya "aku".

Juga amat keliru kalau orang menyangka, jika Dokter Radjiman di dalam prasarannya bersifat "anti-individualisme". Maksudnya jauh dari itu. "Aku"-nya kanak-kanak itu sempit sekali, lebih sempit dari perasaan "individu", perasaan aku dari seorang yang telah dewasa. Pada saat ini bangsa kita yang jumlah penduduknya berjuta-juta, kecerdasannya umumnya masih pada taraf kanak-kanak meskipun dasar peradaban ada di dalam roh kita. Karena itu masyarakat kita memerlukan pemimpin yang memiliki perasaan "aku" yang tidak terbatas sehingga semua kesulitan, kesedihan, kemelaratan, penghinaan, kekecewaan, dan seterusnya ikut diderita oleh pemimpin bangsa kita, yang ber-"aku" besar itu. Para *pemrasaran* dengan *prasaraannya* memberi jalan agar rasa "keindividuan" bangsa kita mampu berkembang dengan sempurna. Akibatnya semua keluh kesah rakyat yang dipikul dalam pahit getirnya yang terasa begitu hebat, dapat berubah dan dapat menimbulkan semangat hidup, yang bergerak dan beraksi dengan tujuan menghancurkan segala rintangan yang menghalangi perjalanan hidup bangsa kita. Pendek kata, diharapkan terlahir kembali kaum "ksatria" di tengah masyarakat sebagai pahlawan yang mau menjalankan kewajiban, tanpa mengharap "upah" dari pekerjaannya. Pengharapan *para pemrasaran* ini adalah pengharapan yang mutlak karena tanpa kehadiran golongan yang dimaksudkan itu, cita-cita kita untuk memerdekakan dan memuliakan nusa dan bangsa akan tinggal kandas di tengah jalan saja.

Anti-individualisme, seperti dikatakan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana bukan maksud kita. Namun, kita mengharap adanya pribadi, "aku" yang mahabesar perasaan "aku"-nya sehingga seluruh "kelahiran perasaan" bangsa kita dirasakan dan diketahui sedalam-dalamnya dan seterang-terangnya (oleh pribadi "aku" tersebut. *cat.peny.*).

Terbayang di wajah saya, sewaktu menulis karangan ini, misalnya para nabi dengan sahabatnya, juga beberapa pahlawan dan pujangga dari berbagai negeri dan lintas waktu, yang karena besar perasaan "aku"-nya dapat memperbaiki dunia umumnya dan tanah air khususnya. Kemal Pasya, Mussolini, Hitler, Gandhi, Lenin, dan lain-lain, tidak lain merupakan beberapa "aku" dari masing-masing negerinya, yang merasakan benar kerusakan negeri dan bangsanya sebagai kerusakan dan kesakitan dirinya sendiri sehingga mereka terus berjuang sekuat tenaga untuk mengubah nasib masyarakatnya.

Kembali pada awal karangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, nyatalah bahwa Tuan ini juga belum begitu dapat menerima kemauan saya dengan sistem pondok itu. Bukan untuk meringankan biaya saja yang mendorong saya mau mempropagandakan sistem pondok itu. Di dalam prasaran saya tersebut pada halaman 36 dari risalah "Soal Pengajaran dan Pendidikan" tertulis keterangan yang demikian bunyinya.

"... pun bukan itu saja kepentingannya. Malah kepentingan pondokan itu jangan terlampaui diletakkan pada mahal atau murahnyanya biaya, karena itu tergantung pada yang memakainya. Yang terpenting ialah pengaruhnya atas pendidikan anak-anak kita.

Dalam pondok, bukan hanya pengajaran anak-anak itu terpelihara, tapi juga kehidupan sehari-harinya akan mendapat tuntunan dan pengawasan, dan seterusnya...”

Jelaslah bagi pembaca bahwa bukan perkara biaya saja yang mendorong saya memajukan “pondok” itu. Yang mendorong saya agar bangsa kita secepatnya membangun beberapa buah pondok, terutama sekali di kota-kota besar, karena kebanyakan anak-anak kita, yang bersekolah di HIS, apalagi yang memilih Mulo atau AMS, tinggal berada di luar pengawasan orang tuanya sendiri. Kebanyakan dari anak-anak kita yang bersekolah karena sedikitnya tempat yang mempunyai sekolah yang sesuai dengan minatnya, hidup di luar pengawasan orang tua yang amat berharaga. Mereka, anak-anak itu, pada kenyataannya sudah mondok, hanya saja tanpa pengawasan dan pendidikan yang kita harapkan bagi bangsa kita, agar jiwanya, sukmanya terpelihara juga. Di samping itu tujuannya untuk menjaga anak-anak itu pada “masa menuju dewasa” masa usia puber, di saat seharusnya anak-anak itu mendapat tuntunan dan batasan. Begitulah keterangan di dalam prasaran saya, terdapat pada halaman 37:

“...bagaikan air yang mendapat jalan dari tangkisan yang baik dapatlah mengalir langsung. Begitulah hendaknya karena tuntunan dan pendidikan dalam pondok itu, anak-anak kita yang menghadapi pancaroba itu dapat melalui masa yang berbahaya tadi dengan selamat, dan selanjutnya akan hidup berbahagia...”

Orang takut dengan adanya pondok, dikira lari ke zaman purbakala, sedang kebanyakan dari anak-anak kita pada kenyataannya sudah mondok.

Orang menghargai setinggi-tingginya pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak-anak kita, sedang di dalam keadaan sehari-hari pengaruh itu sedikit sekali, karena anak-anak, apalagi anak-anak priyayi, orang bangsawan, serta hartawan harus keluar rumah guna mencari kepintaran itu. Untuk belajar membaca dan menulis saja orang menggunakan seorang guru. Apalagi untuk menjaga, dan memberi teladan akan berkembangnya sukma si murid, kehadiran guru lebih diperlukan.

Penjagaan inilah bagi pemrasaran pada kongres itu menjadi hal yang terpenting. Apa perlunya anak yang pintar, yang bersinar kecerdasannya kalau tidak dapat memakainya dengan sebaik-baiknya, karena “aku”-nya tidak terpelihara dan terdidik. Kerugian besarlah yang menjadi bagian kita. Siapa yang suka membuka telinganya, suka memakai matanya, serta membuka hatinya, bersiaplah menghadapi kekecewaan yang besar di dalam pergaulan hidup kita. Karena, kebanyakan anak-anak kita yang tengah belajar itu selain “mengolah” intelektualnya, hidupnya tidak terpelihara sama sekali, ibarat tanaman yang hidup di tengah-tengah hutan.

Sebelum membicarakan persangkaan yang ketiga bahwa beberapa prasaran cenderung anti-egoisme, sebaiknya saya terangkan lebih dulu tentang pesantren dan pondoknya. Karena di dalam kongres yang baru berakhir ternyata banyak yang kurang mengerti di antara para pendebat tentang “hikayat” pesantren yang saya maksudkan itu.

Pada zaman nenek saya, yaitu kira-kira pertengahan abad ke-19, pesantrenlah tempat perguruan yang asli. Karena belum terdesak oleh sekolah pemerintah gubernemen, pesantren ribuan jumlahnya. Pengaruh perguruan itu terhadap masyarakat kita, peradaban rakyat, tidak dapat diabaikan. Hubungan antara santri-santri dewasa (istilah sekarang *mahasiswa* dari *universitas*; di dalam pondok-pondok yang besar juga diajarkan ilmu lahir dan batin, yang di waktu ini jarang didapati di tanah kita) erat sekali. Umpamanya, di waktu menanam dan menuai padi, di waktu ada kematian, di waktu bulan Puasa, hubungan yang erat itu nyata benar. Pesantren dan pondokan mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Anak

petani, anak saudagar, anak bangsawan berkumpul di dalam pondok itu. Keadaan lahir dan batinnya mendapat bimbingan yang sama dari guru sehingga pemuda-pemuda itu, yang di kemudian hari memegang pekerjaan yang beraneka warna di dalam masyarakat, merasa satu karena ikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanam di dalam pondok dan pesantren itu. Sikap hidup bangsa kita di waktu itu, dari lapisan mana pun, tidaklah terpecah belah, terpisah satu sama lain seperti sekarang.

Apakah yang tampak sekarang?

Anak-anak dari sekolah desa terpisah dari anak-anak sekolah standar, sedang anak-anak sekolah HIS atau ELS sudah merasa dirinya lebih tinggi daripada anak-anak lainnya. Manfaat pondok dan sistem pesantren itu sungguh tidak dapat diabaikan.

Selain itu, lihatlah buah dari perguruan kita yang asli itu. Coba bercakap dengan para kiai itu. Sungguh mengherankan, siapa pun yang berdekatan dengan mereka, logika mereka, pengetahuan dari buku-buku yang mereka pelajari, merupakan pengetahuan yang sungguh "hidup". Janganlah orang memandang "cara mengaji" saja yang oleh beberapa para pendebat dipandang buruk. Pertimbangkan juga semua untung dan rugi yang diperoleh dari perguruan pesantren dan yang dapat diperoleh dari Barat yang lazim pada waktu ini. Barulah orang mendapat bandingan yang sepadan. Bandingkan kegembiraan orang-orang yang hanya keluaran pesantren dengan orang didikan Barat yang lazim sekarang. Orang akan heran bahwa mereka yang disebut pertama itu bisa memasuki semua lapangan pekerjaan, bisa menduduki pekerjaan-pekerjaan yang seakan-akan bersifat merdeka, sedang angan-angan anak-anak kita zaman sekarang kebanyakan hanya akan mencari pekerjaan.

Tiba pada pasal anti-egoisme yang dikemukakan oleh Tuan Sutan Takdir Alisjahbana. Egoisme dan kecenderungan mencari aman untuk diri sendiri, adalah salah satu pondasi, kecenderungan dasar yang terdapat pada kita. Ini dasar kita sebagai individu, harus ditimbang dengan berkembangnya perasaan "aku" yang lebih luas, dengan berkembangnya *altruisme*, yaitu sifat yang mementingkan kebutuhan orang lain. Sedang egoisme itu seolah-olah bersifat merusak, karena menghalangi perkembangan "perdamaian: di dalam hubungan kita dengan kita. Oleh karena itu, di dalam pengajaran apa saja, di dalam ilmu filsafat, ilmu pendidikan dan juga di dalam agama, tidak ada aliran yang memajukan berkembangnya perasaan egoisme, "aku" yang sempit itu.

Barangkali di antar kita ada yang mengira bahwa bangsa kita tidak terlalu egois seperti bangsa lain. Itu dugaan yang keliru. Mereka yang sungguh-sungguh hidup di antara rakyat, mengetahui dengan nyata bahwa *altruisme* (*sifat mengedepankan kepentingan orang lain*) yang tampak di dalam masyarakat kita itu, semata-mata karena ikatan dari adat kebiasaan. *Altruisme* mengandung rasa "berkorban", dan berkorban itu menimbulkan kegembiraan hati, kerelaan yang tidak terbatas dan yang tidak mengharap buahnya untuk keuntungan diri sendiri karena hasil pengorbanan itu. Maka dilihat dari sudut ini, pastilah orang akan memperbaiki pendapatnya bahwa bangsa kita itu tidak begitu egoistis.

Maksud para pemrasaran bukan berarti anti-egoistis merupakan sikap yang negatif. Namun, mereka menyeru dengan cara mendidiknya, agar di kalangan kita muncul pahlawan-pahlawan, ksatria, dan pujangga, yang mengembangkan sifat *altruisme*-nya, yang menjadi dasarnya si aku. Oleh karena itu, hiduplah di tengah-tengah rakyat dan masyarakat kita, tenaga-tenaga yang menyediakan diri untuk memuliakan dan menghiasi nusa dan bangsa, dengan hiasan yang timbul dari keluhuran budi, kehalusan rasa, kemurahan hati, karena sinarnya si aku, yang tidak dibatasi oleh sifat asli egoisme itu.

Tuduhan yang keempat, yaitu tentang anti-materialisme, pada hakikatnya kita akui kebenarannya. Karena pada waktu itu yang menjadi soal pembicaraan ialah soal perguruan nasional! Soal ini, diakui oleh bulatnya kongres, baru dijawab dengan puas bahwa kita dapat membentuk guru-guru, kiai-kiai yang hidup dengan sederhana, tetapi toh penuh kesenangan dan kegembiraan di dalam kehidupannya, karena panggilan hidup, yaitu memberi penerangan bagi bangsa kita yang miskin. Guru-guru ini, karena kemiskinan masyarakat kita yang hidup di dalam kegelapan, tidak cukup tersedia. Kalau mereka memilih pekerjaan itu, karena faktor “penghasilanlah” yang menjadi tujuannya. Perguruan kita akan kandas di tengah jalan. Pada masa ini banyak kaum terpelajar dan akademisi yang mengabdikan dirinya di dalam perguruan nasional, yang kemudian juga berjasa besar di dalam kalangan itu. Akan tetapi, masuknya bukan tujuan hidup, tetapi karena terpaksa oleh keadaan zaman yang serba susah ini. Masalah perguruan bangsa kita tidak boleh disandarkan pada keadaan yang sementara ini.

Bukankah lebih baik dan sempurna bila calon-calon guru kita itu sebelum memegang jabatan dan kewajiban yang amat berat itu mengetahui hal ini dan dididik dulu sehingga mereka tidak begitu terikat hidupnya oleh materialisme, kebutuhan duniawi, yang dapat mengganggu perjalanan kemajuan?

Karena itu para pemrasaran mengharap adanya guru-guru dan perguruan yang pertama yang terutama sekali memelihara dan mendidik si aku yang hidup, kata Dokter Radjiman. Akibatnya guru-guru kita khususnya, dan pemimpin masyarakat umumnya, di dalam berbagai bidang, seperti kaum politisi, hartawan, pujangga, dapat hidup senang, rela dan setia, mempunyai cinta dan ketetapan hati, meskipun keadaan berubah serta kurang (secara materi, *cat.peny.*) karena mereka sendiri tidak merasa dan mengakui akan “kekurangan” itu. Ada perasaan hidup di dalam hati sanubari yang berkilau sinarnya. Hal yang akan memaksa bangsa kita tunduk dan menghormati mereka adalah kekayaan batinnya, bagus jiwanya, dan keindahan sukmanya!

Perguruan nasional kita harus memiliki guru-guru yang demikian sifatnya. Perguruan kita harus dapat menyiapkan pemuda-pemuda yang tulus menyediakan dirinya menjadi pekerja sukarela guna menuntun dan menerangi masyarakat kita.

Kalau kita tidak sanggup menyediakan pemikul-pemikul obor kemajuan dan keadaan seperti itu, janganlah mengharap datangnya Indonesia Merdeka yang mulia. Jangan mengharapkan Indonesia Merdeka – sekarang juga!